

**ARTIKEL ILMIAH
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN UNIVERSITAS**



**PENERAPAN PRINSIP SOPAN SANTUN DAN PRINSIP KERJA SAMA
SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK
KANDIDAT WALI KOTA/WAKIL WALI KOTA JAMBI
DALAM DEBAT TERBUKA PILWAKO JAMBI
TAHUN 2018**

Tim Peneliti

Nama	Jabatan	NIDN/NIDK
Drs. Akhyaruddin, M.Hum	Ketua	0009056504
Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd	Anggota	1801091008

Dibiayai oleh:

**DIPA PNBPN Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekema Penelitian Terapan Unggulan Universitas
Universitas Jambi**

**Tahun Anggaran 2019 Nomor: SP DIPA-042.01.2.400950/2019 tanggal 05
Desember 2018, sesuai dengan Surat Perjanjian Kontrak Penelitian
Nomor: B/737/UN21.18/PT.01.03/2019 Tanggal 07 Mei 2019**

**UNIVERSITAS JAMBI
OKTOBER, 2019**

**Penerapan Prinsip Sopan Santun dan Prinsip Kerja Sama Sebagai Strategi
Komunikasi Politik Kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi
Dalam Debat Terbuka Pilwako Jambi
Tahun 2018**

Akhyaruddin, Hilman Yusra
PBSI FKIP Universitas Jambi
Akhyaruddin@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama sebagai strategi komunikasi politik. Datanya berupa tuturan antar Paslon Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi yang terekam dalam video debat terbuka yang diselenggarakan oleh KPU Kota Jambi Tahun 2018. Data tersebut ditranskripsikan dan ditelaah bentuk-bentuk yang bermuatan sopan-santun dan bermuatan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 situasi tindak tutur, ditemukan 39 situasi tuturan yang tidak santun dalam berbagai maksim terbagi atas 26% oleh Paslon 01 dan 9% oleh Paslon 02. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Paslon 01 banyak menggunakan strategi menyerang, menyindir, memojokkan, dan melemahkan lawan bicaranya. Sebaliknya, paslon 2 lebih banyak menggunakan strategi pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan.

Kata Kunci: Prinsip Sopan Santun, Prinsip Kerjasama, Strategi Komunikasi

Abstract

This study aims to describe the application of the principle of courtesy and the principle of cooperation as a political communication strategy. The data is in the form of speeches between Paslon which were recorded in an open debate video organized by the Jambi City KPU in 2018. The data is transcribed and analyzed forms that are filled with courtesy and cooperation. The results showed that out of 103 speech acts situations, 39 speech situations were found that applied impolite speech forms in various maxims. The results also showed that Paslon 01 used a lot of strategies to attack, insinuate, corner, and weaken the interlocutors. In contrast, Paslon 2 uses more praise, humility, and agreement strategies.

Keywords: Courteous Principles, Principles of Cooperation, Communication Strategies

PENDAHULUAN

Forum debat terbuka kandidat kepala pemerintahan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum merupakan salah satu wahana bagi masyarakat dalam menilai kualitas, integritas, kapasitas, dan kapabilitas calon pemimpin mereka ke depan. Dalam forum debat terbuka atau dialog kandidat, masyarakat akan secara langsung memperoleh informasi kualitas kandidat, karena dalam forum debat: kandidat akan menjelaskan latar belakang

pencalonan serta agenda yang akan dilakukan seandainya terpilih; kandidat akan dituntut bersaing dengan visi-misi dan program kerja yang ditawarkan kandidat lain secara terbuka; kandidat akan menggunakan strategi komunikasi politiknya untuk dapat meyakinkan rakyat; dan rakyat akan secara bebas dan demokratis mengetahui agenda yang ditawarkan para kandidat.

Dalam forum debat terbuka, para kandidat tentu harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Konteks bahasa apa yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini tentu sangat diperhitungkan. Strategi komunikasi publik yang bermuatan politik harus dikuasai dalam rangka menarik simpati. Namun, dalam pelaksanaan debat, sering kandidat tidak menyadari bahwa mereka telah melanggar prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berbahasa untuk menyerang lawan bicaranya (lihat Akhyaruddin dan Ageza, 2018).

Adapun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat yang dilakukan oleh kandidat kepala daerah dalam debat terbuka diindikasikan sebagai bentuk strategi komunikasi politik dalam berdebat. Dengan adanya dua atau tiga pasang calon pemimpin dalam debat terbuka, mereka akan berpotensi saling melanggar prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut dalam konteks politik tidak semata dilakukan tanpa adanya tujuan politis yang melatarbelakanginya, salah satunya ialah strategi kandidat untuk mengambil simpati dari masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi kandidat Wali Kota/Wakil Walikota Jambi dalam debat terbuka pemilihan Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Jambi Tahun 2018. Strategi itu dilihat dari penerapan prinsip-prinsip sopan santun dan penerapan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat. Prinsip-prinsip sopan santun itu terdiri atas enam jenis maksim, yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati; sedangkan prinsip-prinsip kerja sama itu tergabung dalam empat jenis maksim, yakni (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara.

Penelitian yang mengkaji penggunaan Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja sama dalam debat terbuka pemilihan calon kepala daerah sudah pernah dilakukan Oleh Akhyaruddin dan Ageza (2018). Namun, penelitian yang dilakukan itu baru sebatas pendeskripsian kesantunan berbahasa Indonesia para kandidat, belum mengkaji aspek motif pilihan penerapan maksim kesantunan tersebut. Demikian juga konteks dan situasi ujaran serta strategi komunikasi politik para kandidat belum dikaji dalam penelitian itu. Selain itu, metode penelitian terdahulu itu belum menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan datanya.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu itu perlu dikembangkan dari berbagai aspek dengan metode yang akurat. Hasilnya diharapkan dapat diperoleh data yang diperlukan oleh instansi/lembaga terkait untuk menentukan kebijakan strategis dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan etika sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat langsung digunakan untuk bahan pengembangan bahan ajar “Sosiolinguistik” yang bermuatan etika sopan santun dalam berkomunikasi. Buku seperti ini sangat berguna sebagai media pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Debat

Forum debat merupakan salah satu arena bagi peserta tutur untuk mengungkapkan maksud dan tujuan. Cara pengungkapan maksud dan tujuan berbeda-beda dalam peristiwa berbahasa dengan berbagai konteks dan situasi ujar. Pengkajian makna tuturan berdasarkan situasi ujar termasuk dalam bidang ilmu pragmatik, yaitu ilmu yang mempelajari maksud penutur (Yule, 2006 dan Cangara. 2015).

Debat terlukis dengan jelas dalam pembicaraan-pembicaraan yang pro dan kontra dalam organisasi besar sebelum diadakan pemilihan atau pemungutan suara dilangsungkan, menentukan kebijaksanaan yang mana yang akan diterima. Tarigan (2013) menjelaskan bahwa dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam hukum, dan dalam pendidikan. Selanjutnya, Nurcahyo (2012) menyatakan debat

merupakan pertentangan argumentasi, debat bertujuan untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang.

Salah satu bentuk debat ialah debat terbuka dalam bidang politik yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota. Selain itu, ada juga debat terbuka calon gubernur/wakil gubernur yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Provinsi, dan debat terbuka calon presiden/wakil presiden yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. Debat-debat bersama memudahkan para pemilih atau pemberi suara mendengar para calon yang bertentangan saling mempertahankan pendapat dan menyerang kelemahan lawan. Pendeknya para pemilih dapat mengetahui rencana kerja para calon.

Prinsip-Prinsip Percakapan dalam Berdebat

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra bicara harus saling menjaga prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama agar proses komunikasi berjalannya lancar. Tanpa adanya prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama ini, komunikasi akan terganggu. Kedua jenis prinsip percakapan ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Untuk keberhasilan suatu komunikasi, diharapkan kedua prinsip ini menjadi faktor utama (lihat Leech dan Gric dalam Wiryotinoyo, 2010).

Prinsip Sopan Santun

Untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan segi sopan-santun berbahasa. Sopan-santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra bicara. Yanda D. P (2017) menjelaskan kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan etika berbahasa. Seseorang dikatakan santun apabila ia beretika dan seseorang yang beretika akan santun dalam tindak tanduknya termasuk dalam menggunakan bahasa. Dalam hal ini, kesopansantunan merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi. Leech (1993) mengemukakan enam maksim prinsip sopan santun beserta submaksimnya masing-masing sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan
 - a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim Kedermawanan
 - a. Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin.
 - b. Buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim Pujian
 - a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
 - b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim Kerendahan Hati
 - a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
 - b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim Kesepakatan
 - a. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
 - b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim Simpati
 - a. Kurangilah rasa antipati diri dan orang lain sebanyak mungkin.
 - b. Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Prinsip Kerja sama

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra bicara harus saling menjaga prinsip kerja sama (*cooperative principle*) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerjasama, komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Untuk keberhasilan suatu komunikasi, diharapkan kerja sama menjadi indikator penentu. Bentuk kerja sama ini tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain.

Grice berpendapat bahwa ada sejumlah prinsip percakapan, atau disebut maksim, yang mengatur percakapan tersebut yaitu dengan adanya prinsip kerjasama. Ada empat jenis maksim yang diperkenalkan oleh Grice (dalam Wiryotinoyo, 2010). Berikut enam maksim prinsip kerja sama beserta submaksimnya.

1. Maksim kuantitas
 - a. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta.
 - b. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.
2. Maksim kualitas
 - a. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
 - b. Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.
3. Maksim hubungan
 - a. Berbicaralah yang relevan.

4. Maksim cara

- a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas. Hindarkan ketaksaan.
- b. Buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu).
- c. Buatlah secara urut/teratur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tergambar pada objek yang diteliti yakni peristiwa komunikasi atau berbahasa yang melibatkan tuturan, makna tuturan, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, dan latar tuturan. Pendekatan kualitatif ini berdasarkan data deskriptif berupa bahasa lisan dari tuturan para kandidat wali kota/wakil wali kota yang diamati. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan derajat kesantunan berbahasa antar kandidat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, deskriptif berarti menjelaskan data atau objek secara natural, dan faktual apa adanya. Di dalam penelitian ini akan mendeskripsikan: (1) penerapan maksim Prinsip Sopan santun yang terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim cara; (2) penerapan maksim Prinsip Kerja yang terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara; dan (3) pendeskripsian derajat kesantunan berbahasa para kandidat. Deskripsi tersebut didapat dari tuturan kandida/calon Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi dalam acara Debat Terbuka yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Jambi Tahun 2018.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa bahasa lisan yang mengandung (1) Prinsip Sopan santun dan (2) Prinsip Kerja sama yang dituturkan oleh peserta debat, yaitu Pasangan Calon Nomor Urut 01 Abdullah Sani/Kemas Alfarizi dan Pasangan Calon Nomor Urut 02 Syarif Fasha/Maulana yang terekam dalam video debat terbuka Pilwako Jambi Tahun 2018. Sumber data penelitian ini adalah video rekaman Debat Terbuka yang digelar oleh KPU Kota Jambi Tahun 2018.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama yang juga dijadikan sebagai penafsir dan penganalisis data hal ini menuntut peneliti untuk memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja sama dalam berdebat. Peneliti melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap penggunaan Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja sama sebagai strategi komunikasi politik para kandidat Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jambi dalam rekaman video debat terbuka calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jambi tahun 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian dikumpulkan dengan teknik sadap dan teknik simak. Teknik simak digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi dalam debat terbuka Pilwako Jambi Tahun 2018. Pertama, peneliti menonton kembali video debat tersebut dan mendengarkan tuturan-tuturan pasangan kandidat wali kota. Kedua, tuturan para kandidat dicatat. Ketiga, peneliti menandai dan memilah-milah data yang ditemukan. Penggunaan teknik simak ini dikarenakan penelitian ini mengambil subjek data utama penelitian berbentuk rekaman video debat yang kemudian ditranskripsi. Selain teknik tersebut digunakan teknik wawancara berstruktur untuk memperoleh data motif pilihan para kandidat dalam penerapan maksim-maksim sopan santun dan maksim-maksim kerja sama dalam berdebat.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis sebagai berikut:

- (1) Mentranskripsikan data yang ada di rekaman video debat publik tersebut, kemudian memindahkan data terbaik terkait penggunaan maksim Prinsip

- Sopan santun dan maksim Prinsip Kerja sama dari tuturan peserta debat dengan cara menuliskan kembali hasil tuturan yang diperoleh;
- (2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung maksim Prinsip Sopan santun dan maksim Prinsip Kerja sama;
 - (3) Menelaah dan mendeskripsikan penggunaan maksim Prinsip Sopan santun dan maksim Prinsip Kerja sama;
 - (4) Menilai dan menyimpulkan derajat kesantunan antar kandidat.

Pengecekan Keabsahan Data dan Hasil Penelitian

Pengecekan keabsahan data sangat penting dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar data yang sudah diteliti benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mencocokkan data dengan teori yang sudah ada yang berkaitan dengan teori Prinsip Sopan santun dan teori Prinsip Kerja sama. Teori yang digunakan merupakan teori Leech dan Grice mengenai parameter Prinsip Sopan santun dalam berkomunikasi yang terdiri dari enam jenis maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati; dan teori Grice mengenai parameter Prinsip Kerja sama dalam berkomunikasi yang terdiri dari empat jenis maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Selain triangulasi teori, digunakan juga triangulasi sumber, yakni mengecek kembali keabsahan data langsung ke para kandidat yang berpartisipasi dalam kegiatan debat kandidat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Sopan Santun dan Prinsip Kerja Sama

Berdasarkan analisis data, debat terbuka calon Walikota/Wakil Walikota Jambi Tahun 2018 secara keseluruhan terdiri atas tiga putaran dengan 103 situasi pembicaraan. Dari 103 situasi bicara itu, 39 situasi menggunakan bentuk Bahasa yang tidak santun.

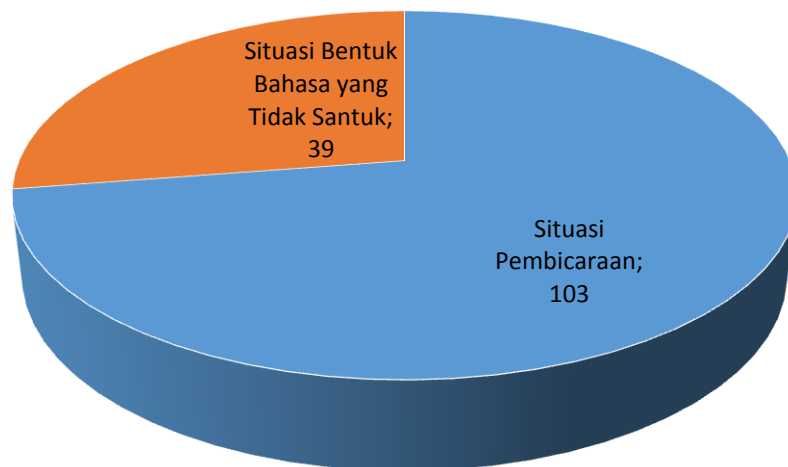


Diagram 1. Situasi pembicaraan

Penggunaan bentuk Bahasa yang tidak santun terjadi dalam berbagai maksim, yaitu: 3 bentuk dalam maksim kearifan, 4 bentuk dalam maksim kedermawanan, 5 bentuk dalam maksim pujian, 4 bentuk dalam maksim kerendahan hati, 8 bentuk dalam maksim kesepakatan, 3 bentuk dalam maksim simpati, 4 bentuk dalam maksim kuantitas, 1 bentuk dalam maksim kualitas, 1 bentuk dalam maksim hubungan/relevansi, dan 6 bentuk dalam maksim cara. Sebaran penggunaan bentuk Bahasa yang tidak santun tersebut tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.
Sebaran Penggunaan Bentuk Bahasa yang Tidak Santun

No	Jenis Maksim	Pasangan Calon		Jumlah
		01	02	
1	Maksim Kearifan	2	1	2
2	Maksim Kedermawanan	4	-	4
3	Maksim Pujian	3	2	6
4	Maksim Kerendahan Hati	2	2	4
5	Maksim Kesepakatan	5	3	8
6	Maksim Simpati	2	1	3
7	Maksim Kuantitas	2	2	4
8	Maksim Kualitas	1	-	1
9	Maksim Hubungan/Relevansi	1	-	1
10	Maksim Cara	6	-	6
Jumlah		28	11	39

Penggunaan bentuk Bahasa yang tidak santun sebagaimana tergambar dalam tabel di atas, dirinci berdasarkan Paslon. Tabel 2 di bawah ini menggambarkan jumlah penggunaan bentuk tidak santun oleh Paslon 01. Dari 39 situasi penggunaan bentuk Bahasa yang tidak santun, Paslon 01 menggunakan bentuk Bahasa yang tidak santun itu sebanyak 28 situasi yang tersebar dalam 10 jenis maksim, yaitu 2 bentuk dalam *maksim kearifan*, 4 bentuk dalam *maksism kedermawanan*, 3 bentuk dalam *maksim pujian*, 2 bentuk dalam *maksim krendahanhati*, 5 bentuk dalam *maksim kesepakatan*, 2 bentuk dalam *maksim simpati*, 2 bentuk dalam *maksim kuantitas*, 1 bentuk dalam *maksim kualitas*, 1 bentuk dalam *maksim hubungan/relevansi*, dan 6 bentuk dalam *maksim cara*.

Tabel 2.
Sebaran Penggunaan Bentuk Bahasa yang Tidak Santun (Paslon 1)

No	Jenis Maksim	Sebaran Penerapan Maksim	Jumlah
1	Maksim Kearifan	2	2
2	Maksim Kedermawanan	4	4
3	Maksim Pujian	3	3
4	Maksim Kerendahan Hati	2	2
5	Maksim Kesepakatan	5	5
6	Maksim Simpati	2	2
7	Maksim Kuantitas	2	2
8	Maksim Kualitas	1	1
9	Maksim Hubungan/Relevansi	1	1
10	Maksim Cara	6	6
Jumlah		28	28

Sebaliknya, Paslon 02 sebagaimana tergambar pada Table 3 di bawah ini menggunakan bentuk Bahasa yang tidak santun itu sebanyak 11 situasi bicara yang tersebar dalam 5 jenis maksim, yaitu 1 bentuk dalam *maksim kearifan*, 2 bentuk dalam *maksim pujian*, 2 bentuk dalam *maksim kerendahan hati*, 3 bentuk dalam *maksim kesepakatan*, 1 bentuk dalam *maksim simpati*, dan 2 bentuk dalam *maksim kuantitas*.

Tabel 3.
Sebaran Penggunaan Bentuk Bahasa yang Tidak Santun (Paslon 2)

No	Jenis Maksim	Sebaran Penerapan Maksim	Jumlah
1	Maksim Kearifan	1	1
2	Maksim Kedermawanan	-	-
3	Maksim Pujian	2	2
4	Maksim Kerendahan Hati	2	2
5	Maksim Kesepakatan	3	3
6	Maksim Simpati	1	1
7	Maksim Kuantitas	2	2
8	Maksim Kualitas	-	-
9	Maksim Hubungan/Relevansi	-	-
10	Maksim Cara	-	-
Jumlah		11	11

Data di atas (Tabel 2 dan Tabel 3), menggambarkan bahwa di dalam debat terbuka kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi Tahun 2018, paslon 1 lebih banyak menggunakan bentuk Bahasa yang tidak santun dengan frekuensi 28 tindak tutur, sedangkan paslon 2 dengan frekuensi 11 tindak tutur.

Derajat Kesantunan Berdebat

Mengacu kepada jumlah tindak tutur secara keseluruhan, yaitu 103 tindak tutur, maka dapat dikatakan bahwa paslon 01 melanggar prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat adalah 26%, sedangkan paslon 02 adalah 9%. Dengan kata lain, nilai derajat kesantunan paslon 02 adalah 91%, sedangkan Paslon 01 adalah 74%. Jadi, Paslon 02 lebih santun daripada Paslon 01. Hal ini tergambar dalam diagram yang berikut ini.

■ Paslon 01 ■ Paslon 02 ■ Bahasa Santun

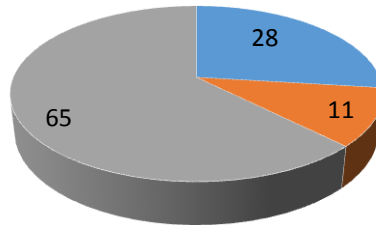


Diagram 2. Penggunaan bahasa tidak santun Paslon

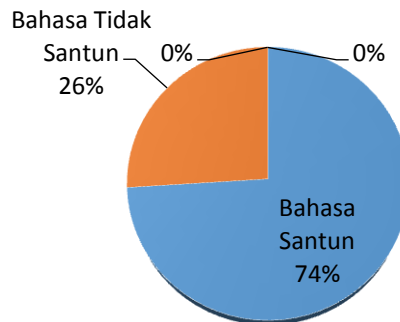


Diagram 3. Derajat kesantunan berbahasa Paslon 01

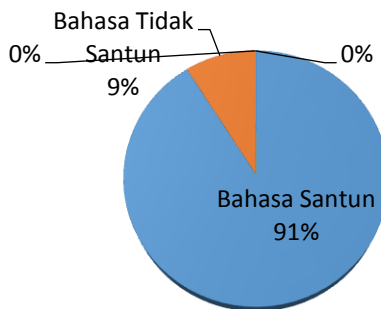


Diagram 4. Derajat kesantunan berbahasa Paslon 02

Strategi Komunikasi Politik Kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi

Kedua paslon Walikota/Wakil Walikota Jambi tahun 2018 dalam berdebat menggunakan strategi komunikasi yang berbeda. Paslon 1 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan menyerang, menyindir,

memojokkan, dan melemahkan lawan bicaranya. Sebaliknya, paslon 2 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Namun, dari data yang dianalisis, kedua paslon memperlihatkan isi tindak tutur yang cukup berkualitas dan relevan dengan tema debat dalam berbagai situasi bicara. Hal ini terbukti dari 103 situasi pembicaraan dalam debat terbuka tersebut hanya ditemukan 1 situasi saja pembicaraan yang kurang perlu, tidak berkualitas dan 1 situasi pembicaraan yang kurang relevan

SIMPULAN

Penerapan prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama sebagai strategi komunikasi politik calon Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi dalam Debat Terbuka Pilwako Jambi Tahun 2018 belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat.

Kedua paslon Walikota/Wakil Walikota Jambi tahun 2018 dalam berdebat menggunakan strategi komunikasi yang berbeda. Paslon 1 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan menyerang, menyindir, memojokkan, dan melemahkan lawan bicaranya. Sebaliknya, paslon 2 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Namun, kedua paslon memperlihatkan isi tindak tutur yang cukup berkualitas dan relevan dengan tema debat dalam berbagai situasi bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin dan Ageza. 2018. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018.
- Cangara. 2015. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kumlasari, A.M. 2018. *Strategi Kesantunan Pembawa Acara Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan astra Indonesia, Vol. 3, No. 1, Maret 2018.
- Markhamah dan Atiqah Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Maufur Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung ^{Pesisir} Kota Cirebon. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI. Vol 3, No 1, 18-38.
- Nurchahyo, R. 2012. *Panduan Debat Bahasa Indonesia (Handbook)*. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/racmat-nurchahyo-ss-ma/handbook-debat-bahasa-indonesia.pdf>, diakses 4 Februari 2016).
- Tarigan, H.G. 2013. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wiryotinoyo, M. 2010. Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Yanda, D. P. (2017). Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang. *Jurnal Gramatika*. Vol 3. Nomor 2, 119-130.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.